

ORIGINAL ARTICLE

PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI BARU LAHIR DI DESA DASAN RAJA KECAMATAN PENANGGALAN KOTA SUBULUSSALAM PROPINSI ACEH

Colostrum Feeding In New Born Babies In Dasan Raja Village Penanggalan subdistrict Subulussalam Regency

Neni Ekowati Januariana*, Marnaini Malaila

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Pendahuluan; kolostrum merupakan cairan pra-susu yang dihasilkan oleh ibu dalam 0-48 jam pertama setelah melahirkan. Dari 10 ibu yang diwawancarai ada 7 orang ibu yang tidak langsung memberikan kolostrum pada bayinya dan hanya 3 orang ibu yang langsung memberikan kolostrum setelah melahirkan di Desa Dasan Raja Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam. **Tujuan;** untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. **Metode dan Sampel;** Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 25 orang ibu yang baru melahirkan dan semuanya dijadikan sampel dengan tehnik *total sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan *uji chi-square*. **Hasil;** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan nilai p (0,021), pengetahuan nilai p (0,001), sumber informasi nilai p (0,017) dan dukungan keluarga nilai p (0,003) dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Desa Dasan Raja Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam. **Kesimpulan;** ada hubungan pendidikan, pengetahuan, sumber informasi dan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Kata Kunci: Kolostrum, Ibu Melahirkan, Bayi Baru Lahir

Abstract

Background; Colostrum is the first liquid released immediately by breasts at the start of breastfeeding in the first 0-48 hours after giving birth. Based on the initial survey, researchers found that 7 out of 10 mothers did not immediately breastfeed their newborns with the colostrum. **Objectives;** the purpose of this study was to determine factors associated in colostrum feeding. **Methods and Samples;** This research was conducted using Cross Sectional design. The population in this study were 25 mothers and the samples were chosen using total sampling. The data were analysed using univariate analysis and bivariate analysis with Chi-square test. **Results;** The results shows that there are significant relationship between education p -value (0.021), knowledge p -value (.001), source of information p -value (0.017) and family support p -value (0.003) with colostrum feeding to newborns in Dasan Raja Village, Penanggalan Subulussalam District. **Conclusion;** There are significant relationships between education, knowledge, sources of information and family support with colostrum feeding to newborns.

Keywords: Colostrum, Postpartum Mother, Newborns

PENDAHULUAN

Kolostrum merupakan cairan yang pertama dihasilkan oleh kelenjar payudara, mengandung *tissue debris* dan *residual material* yang terdapat dalam alveoli dan duktus dari kelenjar payudara sebelum dan setelah masa puerperium. Jika kolostrum diberikan pada bayi akan membantu perkembangan jasmani, emosi, intelektual serta spiritual yang baik dalam kehidupannya karena masa lompatan pertumbuhan otak bayi terjadi pada usia 0 – 6 bulan.

WHO (*World Health Organisation*) menyatakan bahwa menyusui satu jam pertama kehidupan yang diawali dengan kontak kulit antara ibu dan bayi dinyatakan sebagai indikator global dan

Neni Ekowati Januariana: Institut Kesehatan Helvetia, Jln. Kapten Sumarsono No.107 Medan, Indonesia 20124.
Email: nenoiekowati@helvetia.ac.id

pemberian kolostrum satu jam setelah kelahiran dapat menyelamatkan 22% bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan. Data dari WHO angka pemberian kolostrum di Eropa pada bayi baru lahir sebanyak 68%, sedangkan di Asia sendiri cakupan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir yaitu sebanyak 52% (1).

Menurut Kemenkes RI tahun 2015 pemberian kolostrum di Indonesia yaitu sebesar 34,5%. Provinsi yang memberikan kolostrum tertinggi yaitu pada Provinsi NTB sebesar 52,9%, sedangkan pada provinsi terendah yaitu Provinsi Papua Barat sebesar 21,7 % serta terdapat 18 Provinsi yang cakupannya di bawah angka 20%. Upaya perlu dilakukan agar 18 Provinsi tersebut meningkatkan nilai cakupannya, salah satunya dengan cara melakukan penyuluhan oleh bidan dan tenaga kesehatan lainnya (2).

Berdasarkan data Provinsi Sumatera Utara tahun 2015, menunjukkan bahwa cakupan persentase anak yang diberi ASI Eksklusif dari tahun 2010-2015 cenderung menurun secara signifikan, cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2010 sebesar 55,1% meningkat menjadi 56,6% pada tahun 2011 dan pada tahun 2012 cakupan menurun kembali menjadi 32,2%, pada tahun 2013 meningkat menjadi 41,3% , selanjutnya pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 37,6% sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014 yaitu sekitar (33%), sedangkan pemberian kolostrum pada tahun 2015 yaitu sebanyak 21,7% (2).

Pemberian ASI eksklusif di Provinsi Aceh dari tahun ketahun mengalami peningkatan yang cukup lumayan. Tahun 2013 lalu, angka menyusui ASI eksklusif terhadap bayi di Aceh mencapai 32 persen, dan pada tahun 2014 persentase naik hingga mencapai 34% dari 80 ibu menyusui. Persentase mulai menyusui sendiri pada tahun 2015 di Aceh terdapat 20,2 % mulai menyusui <1 jam, 34,0% mulai 1-6 jam, 12,0% mulai 1-23 jam, 14,3% mulai 24-47 jam, dan >48 jam yang mulai memberikan kolostrum kepada bayinya sebesar 19,5% (3).

Kolostrum merupakan cairan pra-susu yang dihasilkan oleh ibu dalam 0-48 jam pertama setelah melahirkan (pasca-persalinan). Kolostrum mensuplai berbagai faktor kekebalan (faktor imun) dan faktor pertumbuhan pendukung kehidupan dengan kombinasi zat gizi (nutrien) yang sempurna untuk menjamin kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan kesehatan bagi bayi yang baru lahir. Menyusui sejak dini mempunyai dampak yang positif baik bagi ibu maupun bayinya. Bagi bayi, menyusui mempunyai peran penting yang fundamental pada kelangsungan hidup bayi, kolostrum yang kaya dengan zat antibodi, pertumbuhan yang baik, kesehatan, dan gizi bayi. Menyusui mengurangi morbiditas dan mortalitas bayi dan balita, Inisiasi menyusui dini mempunyai peran penting bagi ibu dalam merangsang kontraksi uterus sehingga mengurangi perdarahan pasca melahirkan (*postpartum*) (4).

Manfaat kolostrum bagi bayi yaitu sebagai antibodi untuk melindungi bayi dari penyakit, membersihkan mekonium dari usus bayi yang baru lahir dan mempersiapkan saluran pencernaan bayi yang akan datang. Kolostrum juga lebih banyak mengandung antibodi dibandingkan dengan ASI yang matur, sehingga dapat memberikan perlindungan bagi bayi sampai usia 6 bulan. Dampak bayi yang tidak diberikan kolostrum menjadi mudah terkena alergi atau infeksi akibat kekurangan asupan zat kekebalan yang sebenarnya banyak terkandung pada kolostrum. Selain itu bayi juga mudah tertular berbagai penyakit akibat kekurangan vitamin dan protein. Resiko jangka panjang bagi bayi yakni lebih rentan terserang diare, leukimia atau diabetes (4).

Pada trimester pertama kehamilan, prolaktin dari adenohipofisis mulai merangsang kelenjar air susu untuk menghasilkan air susu yang disebut *kolostrum*. Pada masa ini pengeluaran kolostrum masih dihambat oleh estrogen dan progesteron, tetapi jumlah prolaktin meningkat, hanya aktivitas dalam pembuatan kolostrum yang ditekan (5). Adanya kecenderungan menurunnya pemberian kolostrum pada bayi dikarenakan beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan ibu nifas tentang

pengertian kolostrum dan manfaat pemberian kolostrum. Faktor pengetahuan merupakan faktor yang penting dalam pemberian kolostrum, dimana semakin baik pengetahuan maka ibu akan mengetahui tentang apa itu kolostrum dan manfaat memberikan kolostrum bagi bayinya. Begitu juga dengan pendidikan, semakin tinggi pendidikan ibu maka akan semakin tinggi juga pemahaman mereka tentang pemberian kolostrum (6).

Selain itu sumber informasi juga dapat menyebabkan ibu tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir karena kurangnya upaya ibu untuk mencari informasi melalui media elektronik, surat kabar dan juga minimnya dukungan dari keluarga dalam memberikan arahan dan motivasi serta nasehat kepada ibu tentang pemberian kolostrum. Faktor lain yang memengaruhi juga adalah: faktor persepsi, sikap, sosial budaya, dukungan sosial dan faktor ketidakmampuan tenaga kesehatan untuk memotivasi dalam memberi penambahan ilmu bagi ibu-ibu yang menyusui (6).

Proses menyusui membuat anak menjadi lebih dekat dengan ibu secara psikologis. Menyusui juga bermanfaat penting bagi ibu sendiri. Pemulihan tubuh pasca melahirkan menjadi lebih cepat dan manfaat lain yang tidak kalah penting dibandingkan dengan manfaat bagi anak yang bisa didapatkan dari menyusui (7).

Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah, baik masalah pada ibu maupun pada bayi. Pada sebagian ibu yang tidak paham masalah ini, kegagalan menyusui sering dianggap masalah pada anak saja (8). Banyak ibu yang merasa bahwa susu formula sama baiknya atau bahkan lebih baik dari ASI sehingga menambah susu formula bila merasa bahwa ASI kurang. Petugas kesehatan pun masih banyak yang tidak memberikan informasi pada saat pemeriksaan kehamilan atau saat memulangkan bayi (9).

Persiapan memberikan ASI dilakukan bersamaan dengan kehamilan. Pada kehamilan, payudara semakin padat karena retensi air, lemak serta berkembangnya kelenjar-kelenjar payudara yang dirasakan tegang dan sakit. Bersamaan dengan membesarnya kehamilan, perkembangan dan persiapan untuk memberikan ASI makin tampak. Payudara makin besar, puting susu makin menonjol, pembuluh darah makin tampak, dan aerola mammae makin menghitam. Pada dasarnya, segera setelah melahirkan, secara naluri setiap ibu mampu menjalankan tugas untuk menyusui bayinya. Setiap ibu perlu mempelajari untuk mempraktekkan bagaimana menyusui bayi yang baik dan benar. Bukan saja ibu-ibu yang baru pertama kali hamil dan melahirkan, tetapi juga ibu-ibu yang baru melahirkan anak yang ke-2 dan seterusnya. Setiap bayi lahir merupakan individu tersendiri, sehingga ibu perlu belajar berinteraksi dengan bayi yang baru lahir ini, agar berhasil dalam menyusui. Motivasi yang tinggi sejak dini dan dukungan serta bimbingan yang optimal diperlukan dari keluarga, lingkungan dan tenaga kesehatan yang merawat ibu selama hamil, bersalin dan masa nifas (10).

Masa laktasi mempunyai tujuan meningkatkan pemberian ASI eksklusif dan meneruskan pemberian ASI sampai anak umur 2 tahun secara baik dan benar serta anak mendapat kekebalan tubuh secara alami. ASI diproduksi oleh organ tubuh wanita yang bernama payudara (11).

Hasil penelitian Syafaraenan tahun 2017 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi di RSUD Labuang Baji Makassar, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi nilai p (0,008), terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi nilai p (0,009) dan ada hubungan antara sumber informasi dengan pemberian kolostrum pada bayi nilai p (0,001). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga, sumber informasi dengan pemberian kolostrum pada bayi dimana pengetahuan mempunyai pengaruh yang dominan terhadap pemberian kolostrum pada bayi (12).

Penelitian Harun tahun 2017 tentang faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di RSKDIA Pertiwi Makassar menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang

signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum untuk bayi baru lahir dengan nilai p (0,014) , tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum dengan nilai p (0,79) dan tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum dengan nilai p (0,283). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum dan tidak ada hubungan antara dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum (13).

Penelitian lain tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Baturaden Kabupaten Banyumas oleh Khosidah tahun 2016, menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh pengetahuan ibu tentang kolostrum terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir nilai p (0,020). Ada pengaruh paritas ibu bayi baru lahir terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir nilai p (0,007). Ada pengaruh peran tenaga kesehatan dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir nilai p (0,013) (14).

Banyak masalah dan pendapat yang menyebabkan ibu tidak memberikan kolostrum diantaranya takut bayi kedinginan, setelah melahirkan ibu terlalu lelah untuk segera menyusui bayinya, kolostrum tidak keluar atau jumlah kolostrum tidak memadai, serta kolostrum tidak baik bahkan berbahaya bagi bayi. Hal ini tidak akan terjadi apabila seorang ibu nifas mempunyai pengetahuan yang baik serta mendapat dukungan dari keluarga.

METODE DAN SAMPEL

Desain penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi (15). Penelitian ini dilakukan di Desa Dasan Raja, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam, Propinsi Aceh dikarenakan masih banyak ibu menyusui yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dan penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-September tahun 2018. Populasinya adalah seluruh ibu yang menyusui di Desa Dasan Raja yaitu sebanyak 25 orang dan kesemuanya dijadikan sampel dengan tehnik *total sampling*. Data diperoleh dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data secara univariat untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel independen dan variabel dependen serta analisis bivariat untuk membuktikan ada tidak hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL

Karakteristik Responden: Tabel 1 menunjukkan deskripsi yaitu pendidikan rendah sebanyak 14 responden (56,0%), pengetahuan yang tidak baik sebanyak 17 responden (68,0%), sumber informasi tidak baik sebanyak 17 responden (68,0%), umur 25-30 tahun sebanyak 16 responden (64,0%), dukungan keluarga yang tidak baik sebanyak 16 responden (64,0%) dan pemberian kolostrum yang tidak diberikan sebanyak 18 responden (72,0%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik | n (25) | Persentase |
|------------------|--------|------------|
| Pendidikan | | |
| Tinggi | 11 | 44,0 |
| Rendah | 14 | 56,0 |
| Pengetahuan | | |
| Baik | 8 | 32,0 |
| Tidak Baik | 17 | 68,0 |
| Sumber Informasi | | |
| Baik | 8 | 32,0 |
| Tidak Baik | 17 | 68,0 |

| Karakteristik | n (25) | Persentase |
|---------------------|--------|------------|
| Umur | | |
| 25- 30 | 16 | 64,0 |
| 30-35 | 9 | 36,0 |
| Dukungan Keluarga | | |
| Baik | 9 | 36,0 |
| Tidak Baik | 16 | 64,0 |
| Pemberian Kolostrum | | |
| Diberikan | 7 | 28,0 |
| Tidak Diberikan | 18 | 72,0 |

Keterangan : n = Jumlah Sampel, *Deskriptif

Tabel 2 menunjukkan pendidikan, pengetahuan, sumber informasi dan dukungan keluarga semuanya mempunyai hubungan dengan variabel dependent yaitu pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai $p < 0,05$. Uji chi-square menunjukkan semua ada hubungan antara pendidikan nilai $p (0,021)$, pengetahuan nilai $p (0,001)$, sumber informasi nilai $p (0,017)$ dan dukungan keluarga dengan nilai $p (0,003)$ dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Tabel 2. Hubungan Variabel Independent Dengan Variabel Dependent

| Variabel | Pemberian Kolostrum | | | | Jumlah | p-Value |
|-------------------|---------------------|------------|-----------------|------------|--------|---------|
| | Diberikan | | Tidak Diberikan | | | |
| | n | Persentase | n | Persentase | | |
| Pendidikan | | | | | | |
| Tinggi | 6 | 54,5 | 5 | 45,5 | 11 | 0,021* |
| Rendah | 1 | 7,2 | 13 | 92,8 | 14 | |
| Pengetahuan | | | | | | |
| Baik | 6 | 75,0 | 2 | 25,0 | 8 | 0,001* |
| Tidak Baik | 1 | 5,9 | 16 | 94,1 | 17 | |
| Sumber Infomasi | | | | | | |
| Baik | 5 | 62,5 | 3 | 37,5 | 8 | 0,017* |
| Tidak Baik | 2 | 11,7 | 15 | 88,3 | 17 | |
| Dukungan Keluarga | | | | | | |
| Baik | 6 | 66,7 | 3 | 33,3 | 9 | 0,003* |
| Tidak Baik | 1 | 6,2 | 15 | 93,8 | 16 | |

Keterangan : n = Jumlah Sampel, *Chi-Square

PEMBAHASAN

Pendidikan: Hasil penelitian menunjukkan pendidikan responden sebagian besar adalah rendah yakni SD dan SMP sebanyak 14 responden (56,0%) sehingga secara formal mereka hanya memperoleh dasar-dasar pengetahuan, teori dan logika, pengetahuan umum, kemampuan analisis serta pengembangan kepribadian yang sangat mendasar dan terbatas sehingga apabila tidak ada pengembangan diri maka tidak akan menghasilkan perubahan perilaku seperti aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Dengan pendidikan yang rendah maka seseorang akan mempunyai kesadaran yang kurang terhadap kesehatan baik kesehatan pribadi maupun kesehatan keluarga, terutama menyangkut pengetahuan, ketrampilan dan sikap seseorang dalam menjaga kesehatan, begitu juga dalam mengkonsumsi makanan yang bernilai gizi tinggi dan cukup kalori sehingga dapat menjaga kesehatannya maupun dalam pemberian kolostrum pada bayi yang baru dilahirkannya.

Dengan pendidikan yang tinggi seseorang akan lebih mudah memahami tentang suatu informasi, bila pendidikannya tinggi maka dalam menjaga kesehatan sangat diperhatikan, termasuk cara menjaga bayi, mengatur gizi seimbang, dan sebaliknya dengan pendidikan rendah sangat sulit menterjemahkan tentang informasi yang ia dapatkan, baik dari petugas kesehatan maupun dari media-media lainnya (16). Pendidikan sangat berpengaruh terhadap kesehatan keluarga. Jika pendidikan tinggi, maka banyak mengetahui, ada kemauan untuk mengerjakan apa yang dapat bermanfaat bagi keluarganya (17).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kasuma tahun 2017 tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum di Rumah Sakit Prambanan Sleman Yogyakarta Tahun 2017, menunjukkan bahwa sebagian besar (52,9%) atau 18 orang responden memiliki latar belakang pendidikan SLTA. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mudah dalam menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga mempengaruhi perilaku seseorang (18). Selanjutnya sejalan dengan penelitian Maita tahun 2013 tentang faktor-faktor yang menyebabkan pemberian kolostrum pada ibu nifas di Ruang Camar I RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau menunjukkan hasil analisis hubungan pendidikan dengan pemberian kolostrum adalah nilai p (0.021) yang menyatakan bahwa ada hubungan pendidikan dengan pemberian kolostrum pada ibu nifas (19).

Pendidikan merupakan faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir karena semakin tinggi pendidikan yang dimiliki ibu maka akan semakin tinggi juga pengetahuan yang dimiliki oleh ibu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pendidikan yang rendah, sehingga mengakibatkan banyak ibu yang tidak mengetahui tentang pemberian kolostrum serta manfaat kolostrum bagi bayi yang berakibat banyak ibu-ibu yang tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Sedangkan yang berpendidikan tinggi memberikan kolostrum pada bayinya karena mereka tahu manfaat dari kolostrum tersebut untuk bayinya, ada juga yang tidak memberikan kolostrum karena ada masalah dengan payudaranya yaitu kolostrum tidak keluar atau payudaranya mengalami mastitis.

Pengetahuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebagian besar tidak baik sebanyak 17 orang (68.0%) artinya pengetahuan responden tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir sangat kurang atau mereka tidak mengetahui tentang manfaat kolostrum tersebut, hal ini dikarenakan responden sangat kurang menerima informasi tentang manfaat kolostrum dan mereka juga tidak berusaha untuk mendapatkan informasi tersebut. Pengetahuan seseorang akan bertambah jika melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indera yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, sebagian melalui mata dan telinga.

Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Manakala informasi dan data sekedar berkemampuan untuk menginformasikan atau bahkan menimbulkan kebingungan, maka pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan tindakan (17).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasihah tahun 2015 tentang hubungan pengetahuan ibu post partum tentang manfaat kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Balai Pusat Sehat Aida Hartatik Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan yang menunjukkan ada hubungan pengetahuan pada ibu post partum tentang manfaat kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Oleh karena itu ibu post partum sebaiknya memberikan ASI pertama atau kolostrum sedini mungkin pada bayinya dan diharapkan bidan sebagai tenaga kesehatan melakukan penyuluhan secara kontinyu tentang manfaat kolostrum kepada ibu post partum (20).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Harun tahun 2015 tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu nifas dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan nilai p (0,014) dan sikap nilai p (0,015) ibu nifas dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. (21).

Pengetahuan berhubungan dengan pemberian kolostrum, dikarekan semakin baik pengetahuan ibu maka akan semakin baik pula wawasan yang didapatkan oleh ibu tentang pemberian kolostrum pada bayinya. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang kurang karena banyak ibu yang tidak mengetahui apa tujuan dan manfaat dari memberikan kolostrum bagi bayi, ibu tidak mengetahui waktu yang tepat memberikan kolostrum pada bayi, tidak ada informasi yang didapatkan ibu tentang pemberian kolostrum dan banyak ibu yang menganggap kolostrum tidak memiliki manfaat yang lebih bagi bayi, padahal tujuan dari pemberian kolostrum sangat besar bagi bayi sehingga banyak ibu yang tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Sedangkan ibu-ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik akan memberikan kolostrum pada bayinya.

Sumber Informasi: Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu-ibu responden mendapatkan informasi tentang kolostrum dari majalah, televisi/radio dan keluarga namun hasilnya sumber informasinya sebagian besar tidak baik. Selain itu ibu juga memperoleh informasi tentang kolostrum dari tenaga kesehatan seperti dokter, bidan desa serta dari brosur, papan iklan dan spanduk, meski demikian ibu tersebut masih banyak yang belum memberikan kolostrum kepada bayinya karena banyak masalah yang dihadapi seperti kolostrum yang tidak keluar dan penolong persalinan yang tidak memotivasi ibu bersalin untuk melakukan IMD (Inisiasi Menyusui Dini) serta penyakit pada payudaranya.

Sumber informasi memiliki hubungan dengan pemberian kolostrum dikarenakan sumber informasi yang didapat seharusnya diikuti juga dengan tindakan pemberian kolostrum pada bayi dengan diarahkan oleh orang yang lebih mengerti dan mengetahui tentang pemberian kolostrum. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu sudah mendapatkan informasi tentang kolostrum dari berbagai sumber, namun mereka belum memahami dan mengetahui manfaat pemberian kolostrum bagi bayi baru lahir karena pendidikan yang rendah dan pengetahuan yang kurang yang mempengaruhi kesadaran sehingga masih banyak ibu yang melahirkan tidak memberikan kolostrum pada bayinya.

Dukungan Keluarga: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga sebagian besar tidak baik 18 responden (72,0%). Dukungan keluarga atau suami dapat diukur dengan melihat, mendukung atau tidaknya terhadap ibu menyusui dalam memberikan kolostrum pada bayi yang baru dilahirkannya. Dorongan dan dukungan keluarga terhadap ibu menyusui untuk memberikan kolostrum pada bayi yang baru dilahirkannya sangat diperlukan, karena ibu harus melakukan juga semua pekerjaan rumah yang lainnya sehingga apabila tidak mendapat dukungan keluarga maka ibu akan susah untuk mengatur kegiatan yang lainnya. Karena tidak mendapat dukungan keluarga maka banyak ibu yang melahirkan tidak memberikan kolostrum pada bayi yang baru dilahirkannya

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggorowati tahun 2011 tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian asi eksklusif pada bayi di Desa Bebengan Kecamatan Bojo Kabupaten Kendal yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Dukungan keluarga mempunyai hubungan dengan suksesnya pemberian ASI eksklusif pada bayi, hal ini didukung oleh pengetahuan keluarga tentang pemberian ASI yang baik. Ibu menyusui perlu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi dalam memberikan ASI, menambah pengetahuan tentang pemberian ASI yang benar melalui penyuluhan di tempat pelayanan kesehatan (22).

Selanjutnya hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sholehati tahun 2016 tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai p (0,279) (23).

Dukungan keluarga menurut Fridman adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya (24).

Terdapat tiga sumber dukungan sosial umum, sumber ini terdiri atas jaringan informal yang spontan: dukungan terorganisasi yang tidak diarahkan oleh petugas kesehatan profesional, dan upaya terorganisasi oleh profesional kesehatan. Dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan-dukungan sosial yang di pandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga (dukungan sosial bisa atau tidak digunakan, tetapi anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan). Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan sosial keluarga internal, seperti dukungan dari suami/istri atau dukungan dari saudara kandung atau dukungan sosial keluarga eksternal (24).

Banyak masalah dan pendapat yang menyebabkan ibu tidak memberikan kolostrum diantaranya takut bayi kedinginan, setelah melahirkan ibu terlalu lelah untuk segera menyusui bayinya, kolostrum tidak keluar atau jumlah kolostrum tidak memadai, serta kolostrum tidak baik bahkan berbahaya bagi bayi. Hal ini tidak akan terjadi apabila seorang ibu nifas mempunyai pengetahuan yang baik serta mendapat dukungan dari keluarga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki dukungan keluarga yang tidak baik. Dukungan keluarga memiliki hubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Hal ini dikarenakan banyak keluarga ibu yang tidak mengetahui apa itu kolostrum sehingga mereka tidak dapat memberikan informasi, motivasi dan dukungan kepada ibu. Beberapa kejadian ini yang membuat ibu banyak yang tidak termotivasi untuk memberikan kolostrum pada bayi serta mereka juga tidak mendapatkan informasi yang jelas tentang kolostrum. Ibu yang mendapat dukungan yang baik juga ada yang tidak memberikan kolostrum dikarenakan ibu masih ada yang kurang jelas tentang manfaat kolostrum dan banyak ibu tidak mampu mengeluarkan kolostrum.

KESIMPULAN

Pendidikan, pengetahuan, sumber informasi dan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Peran petugas kesehatan khususnya bidan desa sangat penting dalam memberikan edukasi kepada ibu-ibu tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir karena hal ini terkait erat dengan pelaksanaan IMD (Inisiasi Menyusui Dini) yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terhadap ibu bersalin atau ibu yang baru melahirkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimah kasih kepada Kepala Desa Dasan Raja Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Propinsi Aceh yang telah memberikan ijin penelitian, kepada ibu yang sudah bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik dalam publikasi artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Organization WH. Informed Consent Form Template for Qualitative Research: World Health Organization. WHO Libr Cat Data World. 2016;
2. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2016. Vol. 70, Evolution; international journal of organic evolution. Jakarta; 2016. 1780–1790 p.
3. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. Profil Kesehatan Aceh 2015. 2016;1–184.
4. RISKESDAS. Riset Kesehatan Dasar 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018.
5. Dewi dan Sunarsih. Asuhan Kebidanan Masa Nifas. Jakarta: Trans Info Media; 2014.
6. Destyna Yohana Gultom. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu tidak Memberikan ASI Eksklusif Kepada Bayinya di Dusun IX Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. 2010;19:2010.
7. Nisman dkk. Panduan Pintar Ibu Menyusui. Yogyakarta: Andi Offset; 2011.
8. Manggabarani S, Hadi AJ, Said I, Bunga S. Relationship Knowledge, Nutrition Status, Dietary, Food Taboo With Breast Milk Production of Breastfeeding Mother. J Dunia Gizi. 2018;1(1):1–9.
9. Haryono N dan Setianingsih S. Manfaat ASI Eksklusif untuk Buah Hati Anda. Yogyakarta: Gosyen; 2014.
10. Perinasia. Manajemen Laktasi, Menuju Persalinan Aman dan Bayi Lahir Sehat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2014.
11. Kristiyanasari. ASI, Menyusui & SADARI. Yogyakarta: Nuha Medika; 2012.
12. Syafaraenan M. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Rsud Labuang Baji Makassar. J Ilm Kesehat Diagnosis. 2017;5(3):285–90.
13. Harun A. Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di RSKDIA Pertiwi Makassar. 2017;3.
14. Khosidah A. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2016. 2018;9(1):75–81.
15. Muhammad I. Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan. Bandung: Citapustaka; 2015.
16. Tanuwijaya RR, Djati WPST, Manggabarani S. Correlation Between Mother’s Infants And Young Child Feeding (IYCF) Knowledge With Nutritional Status Of Toddlers. J Dunia Gizi. 2020;3(2).
17. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
18. Kusuma LY. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Kolostrum dengan motivasi Pemberian Kolostrum di Rumah Sakit Prambanan Sleman Yogyakarta Tahun 2017. J Child Psychol Psychiatry. 2017;51(11):1188–97.
19. Maita L. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pemberian Kolostrum Pada Ibu Nifas Di Ruang Camar I Rsud Arifin Achmad Provinsi Riau tahun 2013. 2015;1(6):254–61.
20. Nasihah M, Sari LDN. Hubungan pengetahuan ibu post partum tentang manfaat kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di BPS Aida Hartatik Amd, Keb desa Dlanggu Kec. dekat lamongan. D III Kebidanan Univ Islam Lamongan. 2015;7(2):259–82.
21. Mustafa M, Suhartatik. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makasar. 2015;11–20.
22. Anggorowati, Nuzulia F. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi usia 6-12 bulan di Desa Bebenan Kecamatan Bojo Kabupaten Kendal. J Keperawatan Matern Fak Kedokt Univ Diponegoro. 2011;Vol 1 No.:1–8.
23. Sholihati AA. Hubungan dukungan keluarga dengan praktik pemberian asi eksklusif pada bayi di kelurahan bawen kecamatan bawen kabupaten semarang. 2016;
24. Friedman M. Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, & Praktik. Jakarta: EGC; 2014.